

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS di LPTK di IKIP Manado mengandung kekuatan-kekuatan potensial dan strategik yang tercermin dalam pemaknaan yang fungsional terhadap pendidikan IPS. Dalam hal ini dosen memang telah memberi nilai terhadap pendidikan IPS yang bermutu. Nilai-nilai itu adalah kreativitas, inovasi, tanggungjawab sosial, partisipasi akademik dan sosial, serta keterbukaan terhadap gagasan, informasi, dan inovasi bagi pengembangan pendidikan IPS. Di antara nilai-nilai itu ada yang masih bersifat gagasan dan pemikiran konseptual (conceived values), ada yang sudah dihayati dan dipikirkan secara mendalam (perceived values), bahkan menjadikannya sebagai nilai yang dikehendaki (intended values).
2. Pada tingkat operasional profil nilai kemandirian yang ditampilkan dosen belum menunjukkan pertautan yang mantap dan harmonis. Di dalam mengembangkan pendidikan IPS ternyata mereka belum berhasil mengintegrasikan orientasi nilainya pada nilai etik kemasyarakatan, nilai

kewargaannegara, keterlibatan dalam pemecahan masalah sosial, dan kepeloporan inovasi sosial. Sejauh ini makna yang paling menonjol terorientasi pada nilai keilmuan khususnya ilmu-ilmu sosial, meski ini pun belum terstruktur sebagai satu disiplin. Dalam penaknaan tersebut tampak bahwa sebagian besar dosen belum cukup sadar akan bidang tugas dan keahlian yang sedang digelutinya yaitu apakah ia sebagai ahli ilmu-ilmu sosial ataukah ahli pendidikan IPS. Juga kesadaran bahwa pendidikan IPS yang diajarkannya memiliki latar belakang, fungsi, tujuan dan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan ilmu-ilmu sosial di luar LPTK. Dan terlebih kesadaran akan ketutamaan fungsi pendidikan IPS di LPTK adalah untuk menyiapkan calon guru bidang studi di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar dari dosen-dosen itu telah terperangkap pada peta mental yang cenderung menyederhanakan pendidikan IPS seperti di sekolah dasar dan menengah yang sebenarnya kompleks, sehingga pendidikan IPS yang dikembangkan dimaknai serba fragmentaris.

Penaknaan tersebut diikuti oleh perilaku heteronom dosen dimana konsep dan kebijakan pendidikan IPS yang dikemas dalam kurikulum diterima sebagaimana adanya, dan kurang upaya untuk mengembangkannya. Di lingkungan ini tampak bahwa kemandirian dosen dalam bentuk kesediaan dan kecermatan mengamati fakta, memberi makna dengan

mengkonstruksikan pemikiran yang mandiri, sistematis dan rasional tidak menjadi perhatian utama. Tata kelakuan dosen pun menjadi instrumental dan terpola pada satu model pendekatan yaitu model Satuan Acara Perkuliahan yang berdasar pada model PPSI.

3. Dalam memaknai pendidikan IPS batasan yang jelas tentang konsep, fungsi, tujuan, jenjang dan jenis program, dan pendekatan pendidikan IPS masih rancu dan samar. Juga sama halnya dengan pilihan mengenai prinsip-prinsip dasar dalam memberi bobot mutunya baik dari teori pendidikan umum (humanistik, kognitif, pragmatik behavioristik), didaktik metodiknya, maupun teori ilmu-ilmu sosial (deskriptif, interpretatif, alternatif).
4. Kemandirian dosen dalam memaknai pendidikan IPS dilatari oleh keunikan profil nilai-nilai operasional yang dimiliki dosen. Ada yang lebih berorientasi pada nilai politik, pada nilai sosial, nilai keilmuan, nilai ekonomi, bahkan nilai keagamaan masing-masing dengan titik beratnya sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai instrumental yang bersumber pada nilai kategorikalnya, dan secara kontekstual pada pusat-pusat pengambilan keputusan pada tataran vertikal, horisontal, bahkan dari tuntutan lingkungan sosialnya yang lebih luas.
5. Komitmen dosen pada kebernakaan pendidikan IPS yang ditampilkannya belum menunjukkan konsistensi dan kemandi-riannya. Keadaan ini justeru menempatkan pendidikan IPS

tetap lemah dibanding dengan tuntutan ilmu dan kemasyarakatan yang semakin rumit.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mencermati secara seksama hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang dikemukakan, tampak bahwa ada beberapa implikasi yang akan dikemukakan berikut ini.

1. Implikasi bagi pengembangan pendidikan IPS.

Dalam hal pengembangan pendidikan IPS, penelitian ini mengandung implikasi yang menyentuh segi-segi substantif pengembangan pendidikan IPS. Segi yang pertama bahwa pengembangan tujuan, ruang lingkup, dan proporsi antar komponen kurikulumnya di pendidikan dasar, menengah, dan LPTK harus menunjukkan keutuhan nilai meskipun dengan bobot yang berbeda. Kedua pengembangan pendekatan metodologis hendaknya bervariasi tapi tetap konsisten dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial, ilmu pendidikan, dan pendidikan IPS di sekolah ataupun di masyarakat. Pendekatan metodologis pendidikan IPS yang direktif melalui metode ceramah di mana dosen menyiapkan bahan jadi dan mahasiswa mengkonsumsinya tidak lagi representatif bagi upaya memperkuat akses untuk memperoleh informasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai masalah sosial yang muncul. Menghadapi tantangan tersebut, maka relevan untuk dipertimbangkan prinsip-prinsip dalam pemilihan pendekatan metodologi didaktis berikut ini.

- (1). Pengembangan "how learn to learn". Dalam prinsip ini terkandung makna kemandirian dengan ciri partisipasi dan inovasi. Artinya dengan memberi prinsip-prinsip belajar, akan memungkinkan seseorang secara intens terlibat dalam proses belajar dan lebih jauh dari itu mampu melakukan inovasi. Di sini mahasiswa diarahkan untuk mampu mencari, menemukan, dan mengolah informasi yang diperoleh.
- (2). Pengembangan "thinking skill". Pengembangan ketrampilan berpikir ini terutama tertuju untuk memperkuat "informational capability, analytical capability, and scanning capability".
- (3). Pengembangan "social skill". Ketrampilan sosial ini seyogianya menjadi inti pemikiran dalam mengembangkan pendekatan metodologi pendidikan IPS. Di dalam ketrampilan sosial ini terkandung tidak saja kemampuan berkomunikasi atau mengkomunikasikan berbagai masalah dan gagasan, tetapi juga mencakup kemampuan, kepekaan, dan kejelian dalam mengantisipasi permasalahan sosial yang muncul.
- (4). Pengembangan "inquiry skill". Dalam hal ketrampilan inkuiri ini, seseorang diajar untuk mampu melakukan pemecahan masalah (problem solving method) melalui langkah-langkah dan pendekatan ilmiah. Melalui pendekatan ini diharapkan akan tumbuh keterlibatan mahasiswa dalam berbagai upaya pemecahan masalah.

Dari prinsip-prinsip ini maka dosen dapat dengan kreatif mengembangkan berbagai model pendekatan yang ada dan yang dikenal selama ini seperti problem solving method, CBSA, Social inquiry, role playing, dan social action.

2. Implikasi bagi pengembangan kemampuan dosen pendidikan IPS di LPTK.

Implikasi temuan penelitian ini bagi pengembangan kemampuan pendidikan dosen IPS di LPTK pertama-tama menyentuh masalah pengembangan kemampuan profesional dosen. Kemampuan profesional yang dipersyaratkan itu tidak saja dalam arti penguasaan disiplin ilmu dan ketrampilan metodologis didaktis pengajaran, tetapi menyangkut pula kiat dan komitmen dosen yang tercermin dalam integritas kepribadian, intelektual, moral dan religi dosen. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah penguasaan ilmu pengetahuan wawasan pendidikan IPS, penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial, dan penguasaan ketrampilan didaktik metodik. Di dalam kurikulum LPTK dewasa ini dosis ilmu pengetahuan ini dinilai kurang memadai. Yang diperlukan adalah suatu struktur dan program yang proporsional. Keperluan ini mengisyaratkan bahwa yang diperlukan adalah sejumlah tenaga dosen yang secara proporsional menjadi kekuatan inti dari keseluruhan staf pengajar IPS di LPTK. Tenaga inti ini dikembangkan menjadi kelompok ahli dan menjadi semacam pusat pengembangan staf dosen. Hakikat dari kelompok ahli ini adalah suatu forum komunikasi, diskusi, dan saling tukar informasi dan pengalaman. Di

dalamnya dapat dibahas dan dikaji berbagai masalah mulai dari masalah-masalah yang menyangkut tugas-tugas perkuliahan, perkembangan dan pengembangan disiplin ilmu, permasalahan pendidikan baik pada tingkat makro maupun mikro, masalah strategi dan manajemen dari upaya pembaharuan sampai pada masalah-masalah sosial aktual yang muncul sebagai suatu realitas yang perlu ditanggapi dalam konteks pembangunan.

Upaya pengembangan kemampuan profesional itu harus pula bertolak dari gagasan nilai hingga ke nilai-nilai operatifnya. Artinya di dalam upaya pengembangan pemikiran dan praktek pendidikan IPS itu harus terbuka peluang bagi dosen untuk mampu menterjemahkan gagasan nilainya menjadi nilai-nilai yang operatif. Kelemahan yang ada selama ini justru terletak pada kenyataan bahwa gagasan nilai yang dimilikinya belum ditampilkan secara konsisten dan mandiri.

3. Implikasi bagi pengembangan LPTK.

Bagi LPTK khususnya IKIP Manado, diisyaratkan agar dapat dikembangkan suatu konteks LPTK yang kondusif. Konteks itu meliputi antar lain keterbukaan untuk mendekatkan diri pada sekolah dan pusat-pusat ilmu pengetahuan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kerja samakelengkapan ataupun melalui sistem rekrutmen tenaga edukatif dan pemanfaatan mereka yang memiliki latar belakang ilmu-ilmu sosial di luar LPTK. Juga dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi dalam pendidikan pasca sarjana

dengan spesialisasi disiplin ilmu-ilmu sosial. Upaya tersebut memerlukan dukungan kepemimpinan dan sistem manajemen kelembagaan handal dan kondusif bagi aktualitas kemandirian dosen. Strategi dan manajemen yang mengandalkan pendekatan hirarkhis struktural formal seyogianya direinterpretasi, direnungi, dikaji, dan diteliti karena ternyata kurang menumbuhkan kemandirian dosen.

4. Implikasi metodologis.

Temuan penelitian ini mengandung pula implikasi metodologis. Implikasi itu terutama disebabkan oleh lingkup yang menjadi fokus permasalahan terbatas pada satu LPTK dan dalam suatu lingkup sosial budaya masyarakat tertentu khususnya masyarakat Minahasa. Untuk itu penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menemukan suatu generalisasi yang berlaku secara umum. Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, maka permasalahan kemandirian ini relevan untuk dikaji dan diteliti pada subyek yang lebih luas, dan pada pada berbagai lingkup dan jenjang pendidikan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, keagamaan, politik, pemerintahan, dan lembaga-lembaga ekonomi.

C. Rekomendasi Hasil Penelitian

Dalam rangka pengembangan pendidikan IPS yang bermutu, maka direkomendasikan hal-hal berikut ini.

1. Kesadaran dan komitmen dosen terhadap mutu pendidikan perlu diperkuat untuk lebih memperkokoh kebernakaan

pendidikan IPS yang telah ditampilkan selama ini. Prinsip utama yang perlu diperhatikan di sini adalah keterlibatan dan partisipasi. Artinya dosen-dosen secara terencana, terarah dan kontinu dilibatkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan akademik seperti seminar, diskusi, simposium, penelitian, dan berbagai kegiatan penulisan karya ilmiah. Kegiatan-kegiatan itu dijabarkan dalam suatu kriteria mengenai kredit yang dihargai sebagai imbalan terhadap kegiatan akademik yang dilakukan.

Prinsip kedua adalah keteladanan. Keteladanan ini penting mengingat salah satu referensi nilai yang terpenting masyarakat kita adalah referensi paternalistik. Dalam hubungan ini, maka beberapa pihak yang seyogianya dapat menjadi tokoh panutan adalah pimpinan, para guru besar, mereka yang berpendidikan pasca sarjana, dengan tidak menutup kemungkinan adanya dosen yang secara individual memiliki kredibilitas dengan kemampuan profesional dan integritas diri yang handal.

2. Perlu penelitian lanjut mengenai kekuatan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan IPS pada lingkup subyek yang lebih luas yaitu disamping dosen LPTK juga non LPTK, bahkan guru-guru di sekolah menengah.